

Gambaran Kecenderungan *Shame* dan Kecenderungan *Guilt* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran

Wiwi Wijastuti

1190110110019

Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran

Abstrak: Dalam kehidupan seorang manusia banyak peristiwa yang terjadi sehari-harinya, dimulai peristiwa positif hingga negatif. Setiap peristiwa memunculkan emosinya masing-masing, setiap emosi memiliki manfaatnya masing-masing. Emosi negatif ini memiliki manfaat bagi kehidupan manusia, terutama bagi perbaikan diri. Dalam menghadapi peristiwa negatif, ketika individu mengatribusikannya dengan diri mereka, maka akan muncul *shame* dan *guilt* sebagai bentuk dari *self-blame*. Perbedaan individual akan menyebabkan individu lebih cenderung pada *shame* atau pada *guilt*. Kecenderungan *shame* dan kecenderungan *guilt* ini merupakan sebuah gaya emosional, yang memungkinkan individu untuk merasakan *shame* atau *guilt* sebagai respon terhadap kegagalan atau pelanggaran (Tangney & Dearing, 2002).

Shame dan *guilt* sendiri memiliki manifestasi perilaku dan motivasional yang masing-masing berbeda. Sehingga, jika dilihat lebih dalam, individu dengan kecenderungan *guilt* akan lebih dimungkinkan untuk bertanggung-jawab, memiliki hubungan interpersonal yang lebih baik, dan kemampuan untuk berempati yang lebih baik pula. Maka mahasiswa dengan peran dan harapan yang disematkan pada mereka, lebih baik jika memiliki kecenderungan terhadap *guilt* dibanding terhadap *shame*, begitu juga mahasiswa dari bidang psikologi terutama kaitannya dengan kemampuan empati. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Rogers (1975 dalam Suleman dan Viorensika, 2013) bahwa untuk menjadi psikolog yang baik, diperlukan kemampuan untuk berempati agar dapat memahami kliennya. Selain itu, usia seseorang pada saat memasuki perguruan tinggi ini biasanya berada pada kisaran usia 18 – 24 tahun. Usia ini merupakan usia peralihan dari remaja menuju dewasa atau *emerging adulthood*. Pada usia ini individu mulai memiliki independensi dalam peran sosial dan harapan normatif, serta mulai meninggalkan ketergantungan pada orang tua yang dimiliki saat masa anak-anak dan remaja, termasuk saat menghadapi peristiwa negatif (Arnett, 2000).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan non-eksperimental dengan metode survey. Menggunakan alat ukur TOSCA-A yang dikembangkan oleh Tangney (1999a) dan diadaptasi oleh Pusvitasari (2013), dengan sedikit modifikasi oleh peneliti. Alat ukur ini berbentuk kuesioner yang bersifat *self-report*. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *probability sampling* jenis *simple random*, sehingga diperoleh 85 responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 85 responden, 85 orang atau 100% dari responden memiliki kecenderungan *guilt* yang tinggi dengan nilai Mean sebesar 60.20.

Sedangkan hanya 37 orang atau 43.53% responden memiliki kecenderungan *shame* yang tinggi dan 48 orang atau 56.47% memiliki kecenderungan *shame* yang rendah, dengan nilai Mean sebesar 43.55. Hasil tersebut menunjukkan pula bahwa 37 orang memiliki kecenderungan *shame* dan kecenderungan *guilt* yang sama-sama tinggi. Namun, jika dilihat dari nilai Mean sudah jelas bahwa kecenderungan *guilt* masih lebih tinggi. Artinya bahwa sebagian besar responden lebih dimungkinkan akan mengevaluasi suatu peristiwa berdasarkan perilaku spesifik mereka, sehingga mereka akan mampu menerima kesalahan, bertanggungjawab, melakukan permohonan maaf, melakukan tindakan perbaikan, dan menganggap bahwa kesalahan atau pelanggaran yang terjadi dapat diperbaiki. Responden penelitian ini didominasi oleh responden yang berasal dari suku Jawa (32.94%) dan suku Sunda (36.47%). Pada kecenderungan *guilt*, responden dari kedua suku ini sama-sama memiliki kecenderungan yang tinggi. Sedangkan pada kecenderungan *shame*, responden yang bersuku Jawa lebih banyak yang memiliki kecenderungan *shame* yang tinggi (53.57% responden) dan suku Sunda lebih banyak yang memiliki kecenderungan *shame* yang rendah (70.97%).

Kata kunci: kecenderungan *shame*, kecenderungan *guilt*, mahasiswa, *emerging adulthood*

Dalam kehidupan seorang manusia banyak peristiwa yang terjadi sehari-harinya, dimulai peristiwa yang positif hingga peristiwa yang negatif. Peristiwa-peristiwa ini, baik positif dan negatif, memunculkan emosi yang berkaitan. Peristiwa positif akan memunculkan emosi yang positif, seperti bahagia, bangga dan sebagainya. Begitu pula peristiwa negatif, peristiwa ini akan memunculkan emosi negatif, seperti sedih, jijik, malu, bersalah dan sebagainya. Emosi positif sudah pasti memiliki dampak yang lebih positif bagi kehidupan manusia, dan seringkali emosi negatif dipandang sebagai emosi yang memiliki dampak yang negatif pula. Namun, beberapa peneliti juga mempercayai bahwa emosi negatif ini memiliki manfaatnya sendiri bagi kehidupan manusia, terutama manfaatnya bagi perbaikan diri.

Ketika individu mengalami peristiwa negatif, seperti kegagalan, pelanggaran moral, dan pelanggaran interpersonal, berdasarkan teori atribusi, manusia secara alamiah akan mencari penjelasan akan peristiwa-peristiwa tersebut (B. Weiner, 1986, dalam Tangney & Dearing, 2002). Sebagai usaha memahami suatu peristiwa, kita akan melihat pada berbagai sumber, misalnya orang lain, aspek dari situasi atau lingkungan, campur tangan Tuhan, nasib, keberuntungan, dan tentunya diri kita sendiri. Ketika kita menyalahkan diri sendiri, kita cenderung akan merasa malu (*shame*) atau bersalah (*guilt*), karena kedua emosi ini termasuk ke dalam emosi *self-blame*, dan dikaitkan dengan pengatribusian internal terhadap peristiwa negatif (peristiwa yang di nilai negatif baik berdasar standar

diri sendiri atau orang lain) (Tangney & Dearing, 2002)

Shame dan *guilt* ini keduanya juga merupakan emosi “*self-conscious*” dan “*moral*”: dikatakan *self-conscious* karena melibatkan *self* yang mengevaluasi *self* itu sendiri, dan dikatakan *moral* karena mereka sekiranya memainkan peran kunci dalam mengembangkan perilaku moral (Tangney & Dearing, 2002). Emosi ini berkembang dari pengalaman interpersonal kita yang paling awal—di dalam keluarga dan hubungan inti lainnya. Pengalaman akan *shame* dan *guilt* dapat menuntun perilaku kita dan mempengaruhi siapa diri kita di mata kita sendiri.

Shame menurut H. B. Lewis merupakan emosi yang melibatkan perasaan negatif terhadap *self* yang menetap dan menyeluruh (“Aku tidak percaya bahwa aku melakukan hal itu”), sedangkan *guilt* merupakan perasaan negatif mengenai perilaku tertentu (spesifik) atau tindakan yang dilakukan oleh *self*, dan atau keadaan sementara mereka (“Aku tidak percaya bahwa aku melakukan hal itu”) (Tangney & Dearing, 2002). Proses kognitif pada kedua emosi ini menyebabkan keduanya muncul ketika adanya refleksi dan evaluasi pada diri individu yang mengacu pada nilai-nilai dan standar (Tangney,

2007). Oleh karena itu, emosi ini berhubungan dengan bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri dan bagaimana orang tersebut berpikir mengenai apa yang orang lain lihat pada dirinya.

Shame dianggap sebagai emosi yang menyakitkan dengan diiringi oleh perasaan mengecil, kurang berharga, dan tak berdaya, serta mereka yang mengalami *shame* akan merasa bahwa diri mereka telah tersingkap. H. B. Lewis (1971, dalam Tangney & Dearing, 2002) menggambarkan sebuah pembagian dalam *self-functioning* yang membuat *self* menjadi agen serta objek yang diobservasi dan ditolak. Bagian *self* yang mengobservasi menyaksikan dan menganggap *focal self* sebagai hal yang tidak berharga dan patut untuk dicela. Tidak mengherankan jika *shame* sering mengarahkan individu pada keinginan untuk melarikan diri, atau menghindar.

Sebaliknya, *guilt* dianggap sebagai emosi yang kurang menyakitkan karena *guilt* lebih berfokus pada satu bagian spesifik dari *self*, yaitu perilaku, maka *guilt* tidak mempengaruhi identitas diri seseorang. Di dalam *guilt* terdapat ketegangan dan penyesalan terhadap “hal buruk yang terjadi”. Oleh karena itu, individu dengan pengalaman *guilt* melaporkan bahwa mereka

sering memikirkan lagi dan lagi pelanggaran yang terjadi, berharap mereka dapat berperilaku berbeda atau entah bagaimana mencegah kerusakan yang telah terjadi, menjadikan *guilt* sebuah emosi yang memotivasi perilaku perbaikan.

Dalam kaitannya dengan hubungan interpersonal, *guilt* lebih terlihat mengarahkan individu pada arah yang lebih membangun, proaktif, dan berorientasi masa depan (mengakui, meminta maaf, dan memperbaiki), sedangkan *shame* mengarahkan individu pada perpisahan, menjauhkan diri, dan pembelaan (*defense*). Selain itu, Tangney & Dearing (2002) percaya bahwa bagaimana *shame* dan *guilt* berdampak pada *self-esteem* dan fungsi *self* yang berkaitan dapat memiliki pengaruh yang penting terhadap dinamika dari hubungan interpersonal.

Individu memiliki kapasitas untuk mengalami kedua emosi tersebut dalam beberapa titik kehidupannya, namun terdapat perbedaan individual yang berkaitan dengan tingkat kemungkinan individu untuk mengalami *shame* dan/atau *guilt* dalam berbagai rentang situasi yang melibatkan kegagalan atau pelanggaran (Tangney & Dearing, 2002). Inilah yang memunculkan adanya kecenderungan *shame*

(*shame-proneness*) dan kecenderungan *guilt* (*guilt-proneness*), Tangney & Dearing (2002) menyatakan:

“*Shame-proneness is an emotional style – a tendency to experience shame in response to one’s failures or transgression ... Guilt-proneness is an emotional style – a tendency to experience guilt in response to one’s failures or transgression.*”

Kecenderungan *shame* dan kecenderungan *guilt* ini merupakan sebuah gaya emosional, yang memungkinkan individu untuk merasakan *shame* atau *guilt* sebagai respon terhadap kegagalan atau pelanggarannya. Kecenderungan ini menjadi *trait* atau sifat individu yang bila diukur, hasilnya dapat memperkirakan reaksi yang akan dimunculkan individu ketika menghadapi peristiwa negatif.

Hal ini berarti, individu yang memiliki kecenderungan *shame*, akan memungkinkan individu tersebut untuk bereaksi dengan melakukan evaluasi negatif terhadap *self* yang menetap dan menyeluruh, diiringi oleh perasaan mengecil, kurang berharga, dan tak berdaya, menganggap *focal self* sebagai hal

yang tidak berharga dan patut untuk dicela, serta keinginan individu untuk melarikan diri, atau menghindar. Sementara itu, individu yang memiliki kecenderungan *guilt*, akan memungkinkan individu tersebut untuk bereaksi dengan melakukan evaluasi negatif terhadap perilakunya, sering memikirkan lagi dan lagi pelanggaran yang terjadi, berharap mereka dapat berperilaku berbeda atau entah bagaimana mencegah kerusakan yang telah terjadi, mau mengakui dan meminta maaf.

Selain itu, individu dengan kecenderungan *shame* secara relatif lebih dimungkinkan untuk menyalahkan orang lain (termasuk dirinya sendiri) atas peristiwa negatif yang terjadi, lebih cenderung pada amarah dan permusuhan yang bergelora, sengit, serta penuh kebencian, juga lebih kurang mampu untuk berempati dengan orang lain secara umum. Sedangkan individu yang cenderung *guilt*, terlihat lebih mampu untuk berempati dengan orang lain dan menerima tanggung-jawab untuk peristiwa interpersonal yang negatif, kurang cenderung pada amarah dibandingkan individu yang cenderung pada *shame*, meskipun marah, individu dengan kecenderungan *guilt* lebih mengekspresikan amarah mereka dengan cara yang lebih baik dan membangun. Dari hal ini, dapat

dikatakan bahwa individu dengan kecenderungan *guilt*, lebih dimungkinkan memiliki tanggung jawab dan interpersonal yang baik.

Sebuah studi yang dilakukan Tangney (1993b, dalam Tangney & Dearing, 2002), kepada 65 mahasiswa, menunjukkan hasil dari penilaian para mahasiswa mengindikasikan bahwa pengalaman *shame* mereka lebih menyakitkan dan lebih sulit untuk digambarkan dibandingkan pengalaman *guilt* mereka. *Shame* lebih cenderung untuk ditemani oleh perasaan menjadi inferior dan secara fisik kecil, mereka juga merasa memiliki sedikit kontrol dalam situasi yang melibatkan *shame* dibandingkan situasi yang melibatkan *guilt*, waktu dirasakan bergerak lebih lamban pada pengalaman *shame* dibandingkan pengalaman *guilt*. Selain itu, ketika merasakan *shame*, para partisipan lebih cenderung merasa bahwa dirinya diobservasi oleh orang lain, dan mereka juga lebih peduli pada opini orang lain mengenai *self*-nya dibandingkan *self-perception* mereka sendiri, melaporkan keinginan yang kuat untuk bersembunyi dari orang lain ketika merasakan *shame* dibandingkan ketika merasakan *guilt*. Ketika merasa *shame*, para partisipan merasa lebih terisolasi dibanding ketika merasa *guilt*..

Jika melihat hal tersebut, maka mahasiswa yang pada dasarnya memiliki banyak peran serta menjadi harapan bangsa, dituntut untuk dapat bertanggung-jawab serta mampu bermasyarakat. Peran dan harapan yang di sematkan pada mahasiswa diantaranya adalah mahasiswa menjadi harapan bangsa dan negara untuk menjadi pemimpin yang tangguh dan kritis terhadap kondisi bangsanya, mahasiswa diharapkan untuk bertingkah laku sesuai nilai moral yang dapat dijadikan contoh oleh lingkungannya, mahasiswa diharapkan oleh masyarakat untuk menjadi bagian dari perubahan dan menjadi aktor yang dapat membawa bangsa ini menjadi lebih baik, lebih bermartabat, lebih makmur, lebih sejahtera, lebih tentram, serta mahasiswa mengemban tugas sebagai penuntut dan penyebar ilmu, meneliti dan menginovasi, serta mengabdikan pada masyarakat (Nasution, 2011). Maka, jika *shame* dan *guilt* harus dialami oleh individu saat menghadapi peristiwa negatif, kecenderungan terhadap *guilt* akan lebih baik untuk dimiliki oleh mahasiswa.

Dalam proses perkembangannya juga, perbedaan individu dalam hal kecenderungan terhadap *shame* dan *guilt* sangat stabil dari masa anak-anak menengah hingga dewasa awal (Tangney & Dearing,

2002). Orth, Robin, dan Soto (2010, dalam Barlian, 2013) menemukan bahwa *shame* mengalami penurunan pada usia remaja menuju dewasa menengah, sedangkan *guilt* meningkat di usia remaja hingga dewasa. Dalam hal ini, usia mahasiswa berada pada masa transisi dari remaja menuju dewasa, yang berarti pada masa ini perbedaan individual sudah stabil dan kemungkinan mahasiswa cenderung pada *guilt* lebih besar. Selain itu, berbeda halnya saat berada di SD, SMP, dan SMA individu masih menjadi perhatian orang tua dan guru, pada usia mahasiswa, individu sudah dianggap mampu untuk mandiri. Termasuk ketika menghadapi peristiwa negatif, mereka harus mampu untuk menanganinya sendiri.

Berkaitan dengan kemampuan individu yang cenderung *guilt* untuk berempati, maka kecenderungan terhadap *guilt* ini juga seharusnya lebih diharapkan untuk dimiliki oleh mahasiswa yang berasal dari bidang studi psikologi. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Rogers (1975 dalam Suleman dan Viorensika, 2013) bahwa untuk menjadi psikolog yang baik, diperlukan kemampuan untuk berempati agar dapat memahami kliennya. Selanjutnya, karena peneliti merupakan mahasiswa dari Fakultas Psikologi Unpad, dan peneliti lihat bahwa peristiwa negatif akan selalu ada

dalam kehidupan mahasiswa (seperti gagal dalam ujian, gagal dalam mempertahankan dan/atau menaikan nilai, kesulitan dalam mengerjakan skripsi, dan lainnya) peneliti pun berharap bahwa mahasiswa dari fakultas ini akan memiliki kecenderungan terhadap *guilt* dibandingkan terhadap *shame*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empirik mengenai kecenderungan *shame* dan kecenderungan *guilt* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, sehingga dapat dilihat kecenderungan mana yang lebih dominan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unpad.

Metode Penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa *basic research* (penelitian dasar). Penelitian dasar ini bertujuan untuk menambah khasanah pengetahuan, kebenaran teoritis, dan tidak secara spesifik ditujukan langsung untuk menyelesaikan suatu persoalan. Rancangan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah rancangan penelitian *non-experimental* tipe kuantitatif. Rancangan penelitian non-eksperimental merupakan telaah empirik sistematis dimana ilmuwan tidak dapat mengontrol secara langsung variabel bebasnya karena manifestasinya telah muncul, atau karena sifat hakekat

variabel itu memang menutup kemungkinan manipulasi (Kerlinger, 1986). Sedangkan penelitian kuantitatif non-eksperimental merupakan suatu penelitian dengan tipe deskriptif yang mengumpulkan data kuantitatif untuk menggambarkan variabel yang diteliti (Christensen, 2007). Metode yang akan digunakan adalah metode penelitian deskriptif, berfokus pada menggambarkan beberapa fenomena, kejadian, atau situasi (Christensen, et.al., 2011, p.29).

Sampel diambil dari Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran angkatan 2013-2015 berjumlah 85, menggunakan teknik *simple random sampling*.

Alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Test of Self Conscious Affect Adolescence (TOSCA-A)* milik Tangney, dkk (1991a) yang telah diadaptasi dan diterjemahkan oleh Pusvitasari (2013) dan dimodifikasi oleh peneliti setelah dilakukan pengukuran validitas dan reliabilitas kembali.

Test of Self Conscious Affect – Adolescence (TOSCA-A) merupakan sebuah alat ukur yang mengukur *shame* dan *guilt* sebagai disposisi dengan pendekatan berdasar skenario (*scenario-based measures*). Dalam pengukuran ini,

responden akan dihadapkan pada satu seri situasi dari situasi umum keseharian yang spesifik. Setiap skenario diikuti oleh respon-respon yang menggambarkan secara singkat deskripsi fenomenologis dari *shame* dan *guilt* berkaitan dengan konteks spesifik tersebut. Melalui berbagai skenario yang bervariasi, respon-respon ini menangkap ciri-ciri afektif, kognitif, dan perilaku (*behavioral*) yang berasosiasi dengan *shame* dan *guilt*, tanpa bergantung pada istilah “*shame*/malu” dan “*guilt*/bersalah” yang mungkin akan membingungkan orang awam. Pengukuran bukan merupakan sebuah pilihan paksaan. Responden diminta untuk menilai, pada 5 poin skala, kemungkinan mereka untuk merespon dalam setiap situasinya. Pendekatan ini membuka kemungkinan bahwa beberapa responden mungkin mengalami *shame* dan *guilt*, keduanya, pada satu situasi yang diberikan. Oleh karena itu, dalam pengukuran ini, yang membedakan *shame* dan *guilt* bukan berdasar pada konten dari situasi tetapi pada reaksi fenomenologis dari responden. Setiap dari pengukuran ini menghadapkan responden pada suatu *range* situasi sesuai usia (contoh dari rumah, sekolah, *peer group*) yang dapat memicu munculnya *shame* dan/atau *guilt*. Alat ukur ini terdiri dari 10 situasi negative dan 5 situasi positif.

Sebagai tambahan pada *item-item shame* dan *guilt*, pengukuran ini mengikutsertakan pula respon-respon yang menunjukkan *externalization of blame*, *detachment/unconcern*, dan –subset dari situasi-situasi positif- bangga pada *self* dan bangga pada perilaku. Hanya saja yang digunakan dalam penelitian adalah hasil dari respon *shame* dan *guilt*, serta *externalization* dan *detachment* yang memiliki hubungan dengan *shame* dan *guilt*. Sedangkan *pride*, yang merupakan jenis emosi yang berbeda dan hanya ada pada subset situasi positif, tidak digunakan hasilnya.

Setiap pengukuran ini memuat hanya sebagian kecil subset dari bidang yang lebih besar akan kemungkinan pengalaman kegagalan atau pelanggaran oleh individu dalam satu grup usia. Lebih khususnya, Tangney dkk., sengaja memfokuskan pada situasi yang dapat diaplikasikan secara luas dan perilaku yang mungkin dihadapi oleh kebanyakan responden pada beberapa titik kehidupan sehari-hari mereka. Tujuannya adalah untuk membuat konstruk situasi yang *familiar* sehingga responden dapat dengan mudah menghubungkannya, sehingga mereka bisa dapat dengan siapnya membayangkan diri mereka berada pada situasi tersebut dan dengan demikian lebih akurat dalam melaporkan kemungkinan

reaksi mereka. TOSCA-A (dan TOSCA secara umum) ini lebih kepada skenario dan respon yang “*subject-generated*” bukan “*experimenter-generated*”, yang dalam pemilihan skenario, Tangney dkk., mengambil dari hasil *narrative accounts* pengalaman *personal shame*, *guilt*, dan *pride* yang diberikan oleh sebuah sampel dari beberapa ratus mahasiswa, orang dewasa non-mahasiswa dan anak-anak. Demikian pula respon-respon terhadap skenario diambil dari respon-respon afektif, kognitif, dan perilaku yang disajikan oleh responden. Dalam pemilihan skenario dan situasi, Tangney dkk., lebih mengutamakan skenario dan situasi yang paling banyak disebutkan oleh responden. Salah satu keuntungan dari pengukuran ini adalah adanya validitas ekologis yang memungkinkan pengukuran ini dapat diaplikasikan pada satu grup tertentu. Pengukuran ini juga mengukur kemungkinan yang digeneralisasi terhadap pengalaman *shame* dan *guilt* dalam rentang situasi sehari-hari.

Alat ukur *Test of Self-Conscious Affect Adolescence (TOSCA-A)* ini menggunakan skala *Likert*, dari skala 1 sampai dengan 5 dengan 1 (Sangat Tidak Mungkin), 2 (Tidak Mungkin), 3 (Mungkin), 4 (Sangat Mungkin), dan 5 (Sangat Mungkin Sekali).

Skor diberikan pada setiap pernyataan berdasarkan pada pertimbangan jawaban responden terhadap item-item pernyataan. Semakin tinggi skor yang didapat, maka menunjukkan bahwa responden tersebut semakin besar kemungkinannya untuk memunculkan ciri-ciri kognitif, afektif, dan *behavioral* dari *shame* dan/atau *guilt*. Sedangkan, semakin rendah skor yang didapat, maka semakin kecil kemungkinannya untuk memunculkan ciri-ciri kognitif, afektif, dan *behavioral* dari *shame* dan/atau *guilt*. Total skor diperoleh dari hasil penjumlahan skor tiap *item*.

Alat pengukuran setidaknya harus memiliki dua perangkat penting, yaitu kesahihan (*validity*) dan keterandalan (*reliability*) (Black & Champion, 1999). Oleh sebab itu sebelum alat ukur digunakan, terlebih dahulu harus dilakukan uji coba terhadap alat ukur tersebut. Uji coba alat ukur dilakukan untuk mendapatkan *item* yang valid dan reliabel. Peneliti melakukan 2 kali uji coba alat ukur dengan menyebarkan kuesioner alat ukur ke 31 orang responden (uji coba pertama) dan 35 orang responden (uji coba kedua). Selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data menggunakan bantuan program SPSS (*Scientific Packages for Social Sciences*) 17.0 *for windows*. Dari kedua uji tersebut

dapat diketahui apakah alat ukur tersebut dapat digunakan atau tidak dan melihat apakah *item* benar-benar mengukur apa yang ingin diukur.

Validitas adalah sebuah penilaian evaluatif yang menyeluruh mengenai tingkat bukti empiris dan teoritis rasional yang mendukung ketepatan dan kecukupan dari interpretasi dan aksi berlandaskan skor tes atau tipe penilaian lainnya (Messick, 1998). Uji validitas dilakukan untuk mengukur apakah pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner tepat dengan apa yang ingin diukur. Pada alat ukur *Test of Self-Conscious Affect Adolescence (TOSCA-A)* yang telah diadaptasi, dilakukan uji validitas konten (*validity evidence based on content*), yaitu uji yang berdasarkan pada penilaian seberapa cukup item, tugas, atau pertanyaan dari sebuah tes atau instrument dapat merepresentasikan domain dari konstruk (Christensen, 2011).

Uji validitas konten dilakukan oleh seseorang yang ahli atau yang disebut dengan *expert reviewer*. Pada alat ukur ini, peneliti telah melakukan uji validitas konten dengan meminta Validitas dalam alat ukur ini menggunakan aspek konten melalui *expert judgement* untuk mempercayakan relevansi dan representativitas alat ukur

yang dilakukan oleh empat orang ahli (*expert reviewer*), dosen-dosen dari Fakultas Psikologi Unpad, yaitu Dr. A. Gimmy Pratamha S., M.Si, Dr. Poeti Joeji, M.Si, Airin Triwahyuni, M.Psi., Suci Wisayanti, M.Psi. Review ini dilakukan untuk melihat kesesuaian bahasa pada instruksi agar dapat mengukur konstruk yang akan diukur, serta untuk melihat apakah definisi konseptual dan operasionalisasi variabel sudah tepat, juga untuk melihat apakah dimensi dan indikator yang diturunkan dari definisi operasional sudah sesuai, dan melihat apakah *item* soal sudah cukup mengukur apa yang ingin peneliti ukur serta tata kalimat pada item-item agar lebih mudah untuk dipahami.

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat konsistensi respon keseluruhan pada alat ukur. Jenis reliabilitas yang digunakan adalah *Internal Consistency Reliability*. Index yang digunakan adalah *Coefficient Alpha (Cronbach's Alpha)*, apabila alpha lebih besar daripada 0,7 membuktikan bahwa item-item dari alat ukur konsisten dalam mengukur hal yang sama (Christensen, 2011).

Uji reliabilitas ini menggunakan program komputer SPSS 17.0 for windows.

Berdasarkan hasil dari uji yang dilakukan, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.9 Reliabilitas Tiap Variabel

Variabel	Cronbach's Alpha	Kriteria
<i>Kecenderungan Shame</i>	0.826	Reliabel
<i>Kecenderungan Guilt</i>	0.777	Reliabel

Analisis *item* ini digunakan untuk mengetahui apakah *item-item* dalam alat ukur sudah baik atau belum menggunakan *item discriminability*. Friedenberg (1995, dalam Andini, 2015) menyatakan bahwa jika korelasi mendekati +0.1 maka *item* tersebut dan tes semakin mengukur hal yang sama. *Item* pertanyaan dengan nilai korelasi 0.3 – 0.1 dapat dipakai. Dari *item-item* yang mengukur *shame* dan *guilt* ini, pada *try out* yang pertama, terdapat satu item < 0.1 dan satu item negatif dalam variabel kecenderungan *shame*, sedangkan untuk variable kecenderungan *guilt* terdapat satu item yang memiliki nilai < 0.1. Lalu dilakukan *try out* ke-dua. Dari hasil *try out* ini, didapatkan hasil untuk variable kecenderungan *shame* yang bernilai negatif

(1 *item*), dan untuk variabel kecenderungan *guilt* terdapat tiga *item* yang memiliki nilai < 0.1. Oleh karena itu, untuk *item* variable kecenderungan *shame*, peneliti menggunakan *item* dari hasil *try out* ke-dua, sedangkan untuk kecenderungan *guilt*, peneliti menggunakan *item* dari *try out* pertama.

Sehingga dari alat ukur yang digunakan untuk kecenderungan *shame* dan *guilt* masing-masing memiliki 1 *item* yang <0.1, namun *item* tetap digunakan karena *item* tersebut diperlukan untuk mengukur dimensi dan/atau indikator yang akan diukurnya. Setelah dilakukan pengambilan data kepada 85 responden menggunakan alat ukur tersebut, peneliti mencoba melihat nilai korelasi setiap item, dan hasilnya menunjukkan semua item memiliki nilai > 3. Selain itu, alat ukur yang digunakan merupakan alat ukur yang berjenis *scenario-based measure* yang memang memiliki kekurangan dalam *internal consistency* (Tangney & Dearing, 2002).

Hasil: Responden penelitian di dominasi oleh mahasiswa yang berusia 19-21, berjenis kelamin perempuan, beragama islam, pola asuh orang tua (dipersepsi oleh responden) yang *authoritative*, dan yang berasal dari suku Jawa dan Sunda. Kecenderungan

responden secara umum terhadap *guilt* lebih tinggi dibanding kecenderungan mereka terhadap *shame*, dengan nilai Mean kecenderungan *guilt* sebesar 60.20 dan kecenderungan *shame* sebesar 43.55. Selain itu, responden didominasi oleh individu dengan kecenderungan *guilt*, 100% responden memiliki kecenderungan *guilt* yang tinggi sedangkan untuk kecenderungan *shame* kurang dari sebagian responden (43.53%) yang memiliki kecenderungan *shame* tinggi. Dari hasil tersebut pula terlihat bahwa 37 responden memiliki kecenderungan *shame* dan kecenderungan *guilt* yang tinggi.

Dalam situasi positif, masih banyak responden yang memiliki kecenderungan *guilt* yang tinggi. dimensi yang mendukung masing-masing sangatlah berbanding terbalik. Untuk kecenderungan *shame*, dimensi kognitif (70.59%) merupakan dimensi yang memiliki persentase paling tinggi dan dimensi perilaku (10.59%) memiliki persentase yang paling rendah. Sebaliknya, untuk kecenderungan *guilt*, dimensi perilaku (100%) justru memiliki persentase yang paling tinggi dan dimensi kognitif (91.76%) yang paling rendah. Untuk dimensi afektif, dimensi ini pada kedua variable berada diposisi menengah. Dari kedua hasil ini terlihat sangat jelas

dimensi mana yang lebih berperan dalam kecenderungan *shame* dan kecenderungan *guilt* pada responden penelitian.

Pada angkatan 2013 terdapat mahasiswa yang memiliki kecenderungan *shame* tinggi yang lebih banyak dibanding 2 angkatan lainnya.

Diskusi: Kecenderungan *guilt* mendominasi pada diri responden, sehingga saat menghadapi peristiwa negatif kemungkinan untuk memunculkan ciri-ciri kognitif, afektif, dan perilaku yang berkaitan dengan *guilt* lebih besar.

Dengan kecenderungan *guilt* tinggi yang dimiliki oleh mahasiswa, maka pihak fakultas dapat memperkirakan bahwa reaksi yang mungkin akan dimunculkan oleh para mahasiswanya akan lebih cenderung pada reaksi-reaksi yang berkaitan dengan *guilt*, dan ini merupakan hal yang positif, sehingga diharapkan dapat dipertahankan.

Penelitian ini masih terlalu luas gambarnya, sehingga akan lebih baik jika penelitian selanjutnya melakukan penelitian yang lebih spesifik, seperti hubungan kecenderungan *shame* dan *guilt* dengan empati pada mahasiswa, atau lainnya, yang memang masih kurang terdapat di Indonesia. Hal ini penting karena terasa oleh peneliti

masih sangat susah untuk menemukan referensi mengenai kecenderungan *guilt* dan kecenderungan *shame* pada mahasiswa di Indonesia.

Sekiranya penelitian ini masih sangat banyak kekurangannya. Beberapa hal yang dapat peneliti sampaikan mengenai kekurangan dalam penelitian ini adalah kurang meratanya jumlah responden dalam aspek perbedaan individual, dikarenakan kurangnya gambaran keseluruhan yang peneliti miliki ketika melakukan penelitian.

Pengambilan data pola asuh yang hanya berdasarkan pandangan responden (dipilih sesuai dengan kesesuaian yang dirasakan responden) bukan melalui pengukuran yang sebenarnya.

Daftar Pustaka:

Andini, Widya. (2015). Kontribusi Religiusitas terhadap Psychological Well-Being pada Mahasiswa (Skripsi Tidak Dipublikasikan). Jatinangor: Universitas Padjadjaran.

Arnett, Jeffrey Jensen. (2000). Emerging Adulthood: A Theory of Developmental From Late Teens Through Twenties. *American Psychologist* by *American Psychological Association* 55(5), 469-

480. doi: 10.1037//0003-066X.55.5.469

Barlian, Irene Yolanda. (2013). Perbedaan Emosi Malu dan Emosi Bersalah pada Generasi Tua dan Generasi Muda. Depok: Universitas Indonesia

Christensen, Larry B., R. Burke Johnson & Lisa A. Turner. (2011). *Research Methods, Design, and Analysis*. 11th ed. United States : Pearson Education, Inc.

Cohen, T. R., Wolf, S. T., Panter, A. T., & Insko, C. A. (2011). Introducing the GASP scale: A new measure of guilt and shame proneness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 100(5), 947-966. doi: 10.1037/a0022641

Dalgeish, Tim., & Mack Power. (1999). *Handbook of Cognition and Emotion*. England : John Wiley & Sons Ltd

Hasui, Chieko., Kitamura, Toshinori., Tamaki, Atsuko., Takanashi, Mari., Masuda, Sanae., & Ozeki, Nobuko (2009). The Test of Self-Conscious Affect-3 in Japanese University

- Students. *The Journal of Nervous and Mental Disease*, 197, 458-460. doi: 10.1097/NMD.0b013e3181a61f52
- Health Psychology*, 24, 225-229. doi:10.1037/0278-6133.24.2.225.
- Diunduh dari <http://www.institute-of-mental-health.jp/thesis/pdf/thesis-01/thesis-01-11.pdf>
- Kerlinger, Fred N. (2004). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasution, M. A. Juni (2011). Peranan Mahasiswa Dalam Peradaban Indonesia. *Detik News: Opini*. Diakses dari <http://news.detik.com/read/2011/06/20/120017/1663821/471/3/peranan-mahasiswa-dalam-peradaban-indonesia> pada tanggal 11 Mei 2015.
- Nolen-Hoeksema, S., Fredrickson, B.L., Loftus, G.R., & Wagenaar, W.A. (2009). *Atkinson & Hilgard's Introduction to Psychology, 15th Edition*. Italy : Pat Bond
- Pusvitasari, Intan. (2013). *Hubungan Kecenderungan Shame dan Kecenderungan Guilt serta Motif dengan perilaku Agresif Pada Remaja di 3 SMA Kota Bandung* (Tesis Tidak Dipublikasikan). Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- Rasyid, Yarfina. (1994). *Perbandingan antara Perasaan Malu pada Mahasiswa Suku Jawa yang Tinggal bersama Orangtua di Yogyakarta dan dengan Saudarra Kandung yang Tinggal Sendiri di Bandung* (Skripsi Tidak Dipublikasikan). Jatinangor: Universtas Padjadjaran
- Shaughnessy, John J; Eugene B. Zechmeister; Jeanne S. Zechmeister. (2012). *Research Methods in Psychology 9th Edition*. McGraw-Hill: New York
- Sudjana. (1996). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Tangney, J.P. (1999). The Self-Conscious Emotions : Shame, Guilt, Embarrassement, and Pride. *Handbook of Cognition and Emotion* (p.541). England : John Wiley & Sons Ltd.
- Tangney, J.P., Dearing, R. (2002). *Shame and Guilt*. New York: Guilford Press

Tangney, J.P., et al. (2007). Author Manuscript. National Institutes of Health (Annu Rev Psychol. 2007 ; 58: 345–372. doi:10.1146/annurev.psych.56.091103.070145)

Tangney. J.P., Stuewig Jeffrey, & Debra J. Mashek. (2007) What's Moral about the Self Concious Emotions ?. *The Self Concious Emotions : Theory and Research*. New York : The Guilford Press.

Tracy, J. L., & Robins, R. W. (2007). The Self in Self-Conscious Emotions: A Cognitive Appraisal Approach. Dalam Tracy, J. L., Robins, R. W., & Tangney, J. P. (Eds). *The Self-Conscious Emotions: Theory & Research* (hal. 3-20). New York, NY: The Guilford Press.

Tracy, J. L., Robins, R. W., & Tangney, J. P. (Ed.) (2007). *The Self-Conscious Emotions: Theory & Research* (hal. 3-20). New York, NY: The Guilford Press.

Viorensika, Starlettia., dan Suleeman, Julia. (2013). *Gambaran Empati pada Mahasiswa Psikologi Jenjang Sarjana*. Depok: Universitas Indonesia

Woien Sandra L., Ernst, Heidi A.H., Patock-Peckham, Julie A., Nagoshi, Craig T. (2003). Validation of the TOSCA to measure shame and guilt. *Pergamon: Personality and Individual Differences* 35, 313–326.